

LESSON STUDY SEBAGAI PENDEKATAN PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN DALAM MENINGKATKAN INTENSI BERWIRAUSAHA PADA MAHASISWA

Danang Prio Utojmo¹⁾, Muhammad Rapii²⁾ & M.Zainul Majdi³⁾

¹⁾Prodi Pendidikan Ekonomi STKIP Hamzanwadi Selong
email: danang_irenk@yahoo.com

²⁾Prodi Pendidikan Ekonomi STKIP Hamzanwadi Selong
email: rrrapii@gamil.com

³⁾Prodi Pendidikan Ekonomi STKIP Hamzanwadi Selong
email: m.zainulmajdi@gmail.com

Abstract

This research aimed to (1) Describe and analyze the effects of entrepreneur subject to entrepreneurship intention; (2) describe and analyze the interaction of entrepreneur subject's effects with lesson study approach to increase the entrepreneurship intention. This was a qualitative descriptive research based on lesson study done in the classroom, which the goal was to increase the entrepreneurship intention. Lesson study had an ability to increase the students' entrepreneurship intention based on the observation's result; in cycle II for the motivation score was (86,43) for very good category; discipline was (94,29) for very good category; initiative was (80,00) for good category; and responsibility was (94,00) for very good category. Lesson study increased the students' entrepreneurship intention with average score was (4,19) which means good.

Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh pembelajaran kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha; dan (2) Mendeskripsikan dan menganalisis interaksi penaruh pembelajaran kewirausahaan dengan pendekatan *lesson study* dalam meingkatkan intensi berwirausaha. Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif bersifat kualitatif berbasis *lesson study* yang pada hakekatnya merupakan penelitian yang dilakukan pada saat mengajar di kelas dan bertujuan untuk meningkatkan intensi berwirausaha. *Lesson study* dapat meningkatkan *intense* berwirausaha mahasiswa berdasarkan hasil observasi, yaitu siklus II untuk skor yang meliputi motivasi (86,43) kategori sangat baik; disiplin (94,29) dengan kategori sangat baik; inisiatif (80,00) dengan kategori baik, dan tanggungjawab (94,00) dengan kategori sangat baik. *Lesson study* dapat meningkatkan

intensi berwirausaha mahasiswa, yaitu dengan rerata (4,19) berarti baik.

Keywords: Lesson Study, Intensi Berwirausaha

Keywords: Lesson Study, Entrepreneurship Intention.

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan kondisi objektif masyarakat, khususnya Perguruan Tinggi (PT) sebagai penghasil sumberdaya manusia berkualitas, ternyata masih belum mampu menghasilkan lulusan yang siap untuk berusaha secara mandiri memulai usaha sendiri dan bukan hanya menunggu “diberi pekerjaan” oleh industri. Hal ini ditandai dengan adanya (1) angka pengangguran lulusan PT yang cukup tinggi yaitu, 541.000 orang pada tahun 2001; (2) kesulitan mencari kerja dengan masa tunggu (*job seeking period*) yang cukup lama (Depdiknas, 2006); (3) *over supplied* lulusan secara kuantitas tetapi *under supplied* lulusan secara kualitas; (4) perilaku jiwa wirausaha lulusan masih rendah; (5) relevansi lulusan dengan kebutuhan pasar kerja yang masih kurang; dan (6) kecakapan hidup rendah yang ditandai dengan lemahnya komunikasi verbal dan melalui media tulis, lemahnya penguasaan bahasa asing, dan lemahnya penggunaan teknologi informasi (Depdiknas, 2007).

Menurut data Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas, 2012) jumlah pengangguran terbuka 2009, sebagaimana tercantum dalam tabel berikut.

Tabel 01. Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tinggi Ditamatkan

| No | Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan | 2009 |
|--------------|---|------------------|
| 1. | Tidak/Belum Pernah Sekolah/Belum Tamat SD | 2.620.049 |
| 2. | Sekolah Dasar (SD) | 2.054.682 |
| 3. | SLTP | 2.133.627 |
| 4. | SMA | 1.337.586 |
| 5. | Diploma I/II/III/Akademik | 486.399 |
| 6. | Universitas | 626.621 |
| Total | | 9.258.964 |

Sumber: Kemendiknas (2012: 21)

Berdasarkan data yang tersaji dalam table tersebut, terlihat bahwa angka pengangguran terbuka dari lulusan Universitas atau PT cukup tinggi. Lulusan Universitas/ PT memang jumlahnya lebih rendah dari pada lulusan SLTP dan SMA,

namun tetap mengisyaratkan bahwa pendidikan tinggi bukan jaminan mendapatkan pekerjaan dan tidak menganggur.

Menurut pemikir pendidikan kenamaan, Paulo Freire (2004), maraknya pengangguran terdidik di negara-negara berkembang ini ditengarai memiliki mata rantai yang saling berkelindan dengan aspek-aspek lain. Bukan hanya pada aspek pendidikan itu sendiri, tetapi juga pada aspek sosial, budaya dan politik.

Pada aspek pendidikan maraknya pengangguran terdidik disebabkan terjadi ketimpangan dan ketidakterkaitan (*mismatch*) antara dunia pendidikan di satu sisi, dan dunia kerja. Ketimpangan artinya jenis-jensi kompetensi atau keterampilan yang disediakan sekolah atau perguruan tinggi tidak sebanding dengan lapangan pekerjaan yang tersedia.

Ketidakterkaitan menunjukkan adanya orientasi kurikulum pembelajaran yang tidak memiliki relevansi dengan dunia kerja. Singkatnya, kurikulum yang dibuat belum mampu menciptakan dan mengembangkan kemandirian sumber daya manusia (SDM) yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Begitu luas, mereka kebingungan karena ilmu yang dimilikinya tidak dapat digunakan untuk mendapatkan pekerjaan.

Jika dianalisis dari perspektif sosiaologi, meningkatnya pengangguran terdidik bukan tidak mungkin menimbulkan persoalan baru yang lebih rumit, dan jelas membahayakan. Para penganggur terdidik, sangat rentan melakukan tindak kriminalitas. Para sarjana pengangguran itu bisa saja menciptakan kejahatan, baik di dunia nyata maupun di dunia maya (internet).

Dari aspek budaya, pengangguran bergelar disebabkan rendahnya etos kerja dan degradasi mentalitas para lulusan pendidikan. Kalangan terdidik yang mestinya mampu membuka lahan pekerjaan, justru merasa gengsi jika tidak bekerja di perkantoran, atau menjadi pegawai negeri sipil. Mereka memandang profesi non pegawai negeri sipil atau non-kantoran, sebagai pekerjaan kasar, nista, hina, dan tidak cocok dengan gelar yang mereka sandang.

Dalam dunia pendidikan, jiwa kewirausahaan juga menjadi penentu keberhasilan siswa maupun mahasiswa kelak di kemudian. Penelitian yang dilakukan

di Harvard University Amerika Serikat, menemukan bahwa ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% oleh *hard skill* dan sisanya 80% oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* dari pada *hard skill*. Singkatnya tingkat kecerdasan hanya menyumbang sekitar 20-30%, sementara jiwa kewirausahaan yang didukung kecerdasan sosial justru menyumbang 80% keberhasilan seseorang di masa depannya. (Wibowo, 2011: 18) .

Sebagai salah satu aliran dalam filsafat pendidikan, konstruktivis memenegaskan bahwa pengetahuan kita sesungguhnya merupakan hasil konstruksi atau bantuan kita sendiri. Artinya teori ini berdasarkan pikiran bahwa seseorang sesungguhnya pengemudi sekaligus pengendali informasi dan pengalaman baru yang mereka peroleh dalam sebuah proses memahami, mengkritisi, sekaligus melakukan re-interpretasi pengetahuan dalam sebuah siklus belajar mengajar (Suyono dan Hariyanto, 2011: 105).

Secara operasional memang tidaklah mudah memahami teori ini, tetapi jika para dosen mampu memahami ide bahwa pengetahuan bukanlah merupakan gambaran dunia kenyataan belaka, tetapi selalu merupakan konstruksi kenyataan melalui kegiatan (*mind as inner individual representation of outer reality*). Maka baik dosen dan mahasiswa dapat secara bersama-sama mengkonstruksi skema kognitif, kategori, konsep, dan struktur dalam membangun pengetahuan, sehingga setiap bangunan proses belajar mengajaja rmemiliki skema kognitif, kategori, konsep dan struktur yang lebih kaya sekaligus berbeda.

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah diatas, maka masalah yang akan diteliti dan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagaiberikut: (1).Apakah ada pengaruh pembelajaran kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa program studi pendidikan ekonomi dan (2). Apakah ada interaksi pengaruh pembelajaran kewirausahaan melalui pendekatan *lesson study* dalam meningkatkan intense berwirausaha pada mahasiswa program studi pendidikan ekonomi.

Lesson Study

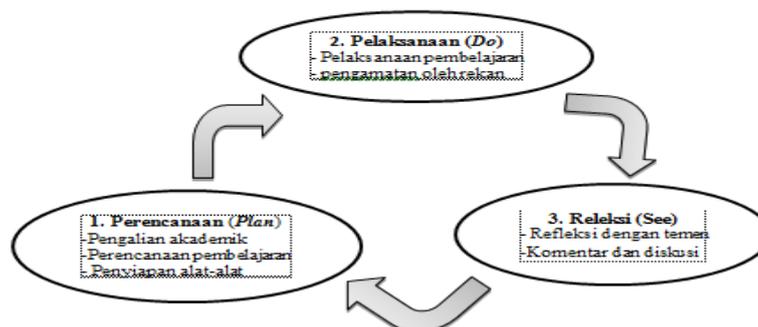
Lesson study merupakan terjemahan dari bahasa Jepang *jygyou* berarti pelajaran atau *lesson* dan *kenkyuu* berarti riset. *Lesson study*, yang dalam bahasa Jepangnya *jygyou kenkyuu*, adalah sebuah pendekatan untuk melakukan perbaikan-perbaikan pembelajaran di Jepang. Perbaikan pembelajaran tersebut dilakukan melalui proses-proses kolaborasi antar para guru. Menurut Dirjen PMPTK (Saiful Anam, 2009: 83) bahwa pengamatan *open lesson* oleh orang tua siswa pada kegiatan *lesson study* di kelas maupun di sekolah menunjukkan adanya dampak positif bagi masyarakat terutama mereka yang *concern* terhadap pendidikan.

Menurut *Thobroni* (2011: 319) tujuan utama *lesson study* adalah sebagai berikut.

- a. Memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana proses pembelajaran. Pembelajaran dengan model *lesson study* akan membimbing siswa tidak sekedar pada hasil kognitif tetapi juga afektif, sehingga anak lebih paham terhadap permasalahan yang dihadapi.
- b. Memperoleh hasil-hasil tertentu yang bermanfaat bagi para guru lainnya dalam melaksanakan pembelajaran. Hasil yang diperoleh dari *lesson study* bisa dijadikan pedoman bagi guru-guru yang lain dalam meningkatkan proses pembelajaran. Dengan melihat kegiatan dalam proses pembelajaran seorang guru dapat melihat kelemahan maupun kelebihan dari guru model, sehingga bisa dijadikan acuan atau pedoman untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
- c. Meningkatkan pembelajaran secara sistematis melalui inkuiri kolaboratif. Pembelajaran secara kolaboratif akan menumbuhkan keaktifan dan kreatifitas, karena termotivasi, bekerjasama, dan saling membelajarkan.
- d. Membangun sebuah pengetahuan pedagogis, dimana seorang dosendapat menimba pengetahuan dari dosen lainnya. Pengalaman mengajar yang tidak di miliki para observer bisa dijadikan pengalaman berharga untuk diterapkan di kelasnya masing-masing.

Lesson Study Sebagai Pendekatan Pembelajaran Kewirausahaan Dalam Meningkatkan Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa

Kegiatan yang dilakukan dalam *lesson study* dapat dilihat pada bagan berikut ini



Gambar 01. Siklus Lesson Study

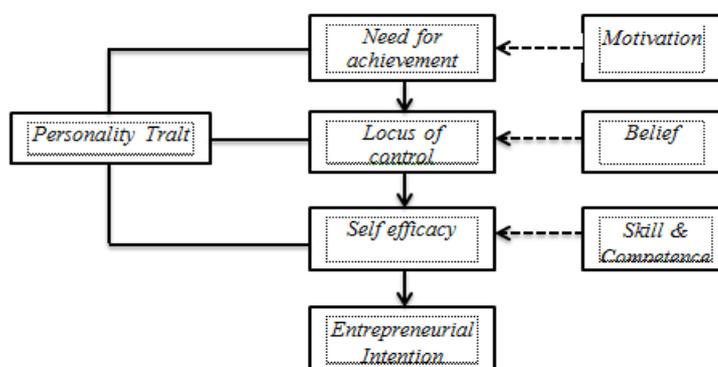
Carolyn Brown menyatakan “*Entrepreneurship education is a growing field of interest in university business schools, community colleges, and public schools. Curriculum for entrepreneurship education is being developed, refined and debated at numerous institutions across the country*”. Selanjutnya Brown menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan harus dipandang secara luas dalam terminology keterampilan yang dapat diajarkan dan karakteristik yang dapat membangkitkan motivasi para mahasiswa sehingga dapat menolong mereka untuk mengembangkan rencana baru dan rencana inovatif sebuah usaha bisnis baru (Murtini, 2009: 12).

Menurut Farzier dan Niehm yang dikutip dari Mery S (2010) tujuan pembelajaran kewirausahaan sebagai berikut: (1) pemikiran yang diisi oleh pengetahuan tentang nilai-nilai, semangat, jiwa, sikap dan perilaku, agar peserta didik memiliki pemikiran kewirausahaan; (2) perasaan, yang diisi oleh penanaman empatisme social ekonomi, agar peserta didik dapat merasakan suka duka berwirausaha dan memperoleh pengalaman empiris dari para wirausaha terdahulu; (3) keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk berwirausaha, oleh karena itu dalam konteks ini pembelajaran kewirausahaan membekali peserta didik dengan teknik produksi manajemen; (4) kesehatan fisik, mental dan sosial. Sehubungan dengan hal ini, peserta didik hendaknya dibekali oleh teknik-teknik antisipasi terhadap berbagai hal yang mungkin timbul dalam berwirausaha, baik berupa persoalan, masalah maupun risiko lainnya sebagai wirausaha; dan (5)

pengalaman langsung berupa pemagangan atau melakukan aktivitas didampingi mentor yang kemudian akan dijadikan *role model* bagi peserta didik.

Aspek intensi merupakan aspek-aspek yang mendorong niat individu berperilaku seperti keyakinan dan pengendalian diri. Terbentuknya perilaku dapat diterangkan dengan teori tindakan beralasan yang mengasumsikan manusia selalu mempunyai tujuan dalam berperilaku (Fisbein & Ajzen, 1975). Teori ini menyebutkan bahwa intensi adalah fungsi dari tiga determinan dasar, yaitu: (a) keyakinan perilaku, (b) keyakinan normatif, dan (c) kontrol perilaku.

Faktor keinginan (motivasi) mencapai sesuatu mendorong individu untuk sukses. Individu yang memiliki *Need for achievement* yang tinggi akan berani dalam mengambil keputusan yang mereka buat. Keinginan yang tinggi untuk berhasil dalam mencapai sesuatu membentuk kepercayaan diri dan pengendalian diri yang tinggi (*locus of control*) individu tersebut. Pengendalian timbul dari kepercayaan (*belief*) individu terhadap sesuatu yang ada di luardirinya. Pengendalian diri individu yang tinggi terhadap lingkungan dinamakan internal *locus of control* sedangkan Pengendalian diri individu yang rendah terhadap lingkungan dinamakan eksternal *locus of control*. Apabila internal *locus of control* berperan dalam diri individu, maka individu berani dalam mengambil keputusan serta resiko yang ada. Faktor selanjutnya yang terbentuk dari kemampuan pengendalian diri individu adalah *self-efficacy* (keahlian). (Bandura, 1986) persepsi diri dan kemampuan diri berperan dalam membangun intensi. Individu yang merasa memiliki *self-efficacy* tinggi akan memiliki intensi yang tinggi untuk kemajuan diri melalui kewirausahaan.



Sumber: Indarti dan Kristiansen, 2003

Gambar 02. Proses Pembentukan Intensi Berwirausaha

2. METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif bersifat kualitatif berbasis *lesson study* yang pada hakekatnya merupakan penelitian yang dilakukan pada saat mengajar di kelas dan bertujuan untuk meningkatkan intensi berwirausaha. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang paling dasar yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia (Syaodiah, 2012: 72).

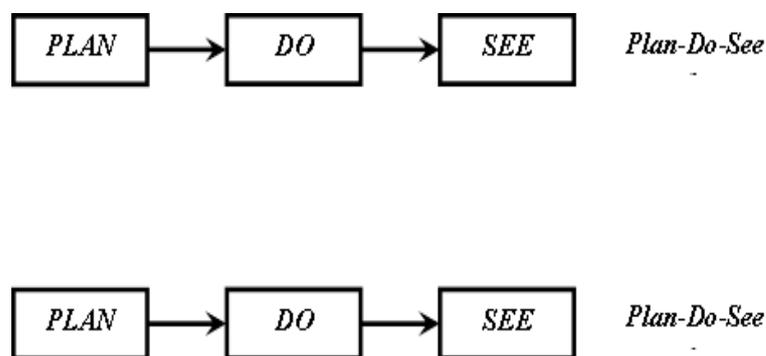
Dalam penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel bebas, tetapi menggambarkan kondisi apa adanya. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau acara kuantitatif lainnya (Moleong, 2011: 6). Penelitian kualitatif ini didasarkan untuk membangun pandangan yang diteliti dibentuk dengan kata-kata, gambaran yang holistik dan rumit.

1. Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan model *lesson study* yang dikembangkan dengan langkah sebagai berikut.

a) Siklus Pertama Tahap Persiapan.

Pada tahap persiapan yang dilakukan adalah (1) peneliti meminta teman sejawat untuk menjadi kolaborator, baik berasal dari dosen bidang studi serumpun maupun yang lain (2) dengan kolaborator dari dosen bidang studi yang sama menentukan fokus penelitian *lesson study* pada pembelajaran kewirausahaan (3) mempersiapkan Rencana Pelaksanaan (4) mempersiapkan materi pembelajaran sesuai kompetensi dasar (6) menentukan dosen model yang akan melaksanakan pembelajaran (5) membuat pedoman observasi. Kegiatan tahap *lesson study* akan tampak seperti gambar di bawah ini:



Gambar 03. Tahap *Lesson Study*

b) Implementasi Tindakan Siklus Pertama

Implementasi Perencanaan (*Plan*).

Merencanakan rencana pembelajaran (*research lesson*), yang meliputi kegiatan melakukan pengkajian pembelajaran yang telah ada, mengembangkan petunjuk pembelajaran, meminta masukan dari ahli dalam bidang study.

Implementasi Pembelajaran (*Do*).

Pada kegiatan ini, peneliti melakukan proses pembelajaran dari kegiatan awal yang menyangkut apersepsi, kegiatan inti yaitu menyampaikan materi pembelajaran sampai pada kegiatan penutup, yaitu menyimpulkan kegiatan pembelajaran. Observer mengamati proses pembelajaran dan mencatat hal-hal penting yang terjadi.

Implementasi Refleksi (*See*).

Kegiatan refleksi melibatkan peneliti sebagai dosen pengampu mata kuliah kewirausahaan, observer, dan seorang kolaborator (sebagai moderator). Dalam hal ini peneliti pemberi materi mengungkapkan kesan terhadap pembelajaran yang dilakukannya, dan respon mahasiswa. Adapun observer memberikan masukan berdasarkan data yang diperoleh, demi kebaikan pembelajaran selanjutnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi implementasi *lesson study* pada masing-masing siklus adalah sebagai berikut:

a. Deskripsi implementasi *Lesson Study* Siklus I

Hasil penelitian menunjukkan pada siklus I kemampuan dalam mengelola pembelajaran yang meliputi aspek kegiatan awal rata-rata 3,8 atau 93,7% dalam kategori sangat baik, kegiatan inti rata-rata 4,0 atau 100% dalam kategori sangat baik, kegiatan akhir rata-rata 4,0 atau 100% dalam kategori sangat baik, sesuai waktu rata-rata 4,0 atau 100% dalam kategori sangat baik, dan suasana kelas rata-rata 4,0 atau 100% dalam kategori sangat baik. Aspek intense mahasiswa yang diamati selama proses pembelajaran berlangsung adalah motivasi, disiplin, inisiatif, dan tanggung jawab berdasarkan deskripsinya masing-masing. Pada siklus I untuk intense mahasiswa pada aspek motivasi rata-rata 2,70 atau 67,42 dalam kategori baik, disiplin rata-rata 3,58 atau 89,39 dalam kategori sangat baik, inisiatif rata-rata 1,55 atau 39 dalam kategori cukup baik, dan tanggungjawab rata-rata 3,27 atau 81,8 dalam kategori sangat baik.

b. Deskripsi implementasi *Lesson Study* Siklus II

Pada siklus II kemampuan pemodel dalam mengelola perkuliahan dengan rata-rata yang meliputi kegiatan awal 4,0 dalam kategori sangat baik (100%), kegiatan inti 4,0 dalam kategori sangat baik (100%), kegiatan akhir 4,0 dalam kategori sangat baik (100%), sesuai waktu 4,0 dalam kategori sangat baik (100%), dan suasana kelas 4,0 dalam kategori sangat baik (100%). Dari beberapa aspek kemampuan pemodel dalam mengelola perkuliahan dianggap sangat baik dari indikator ketercapaian baik. pada siklus II intensi berwirausaha mahasiswa mencapai rata-rata untuk setiap aspek meliputi motivasi 3,46 kategori sangat baik (86,43), disiplin 3,77 kategori sangat baik (94,29), inisiatif 3,2 kategori baik (80), dan tanggungjawab 3,77 kategori sangat baik (94). Sehingga rata-rata keseluruhan untuk semua aspek sangat baik dari skor yang diharapkan baik.

c. Deskripsi implementasi *Lesson Study* Siklus I dan II

Deskripsi Peningkatan Kemampuan Pemodel dalam Mengelola Perkuliahan Diperoleh Melalui Perbandingan Siklus I dan Siklus II. Berdasarkan perbandingan siklus I dan siklus II, kemampuan pemodel dalam mengelola pembelajaran mengalami peningkatan sesuai masing-masing aspek. Efektivitas pembelajaran dengan *lesson study* dapat dikatakan berhasil, hal ini bisa dilihat dalam tabel dibawah ini.

Tabel 02. Peningkatan Kemampuan Pemodel dalam pembelajaran siklus I dan II

| Perbandingan siklus I dan II | | | |
|-------------------------------------|-----------------|------------------|------------------|
| Kemampuan Guru | Siklus I | Siklus II | Rata-rata |
| Kegiatan awal | 3,83 | 4,0 | 3,92 |
| Kegiatan inti | 3,7 | 3,94 | 3,82 |
| Kegiatan akhir | 4,0 | 4,0 | 4,0 |
| Sesuai waktu | 4,0 | 4,0 | 4,0 |
| Suasana kelas | 4,0 | 4,0 | 4,0 |

Sumber: data primer diolah

Berdasarkan hasil siklus I dan II mengenai keterlaksanaan pembelajaran dapat diperoleh rata-rata untuk masing-masing aspek yang meliputi kegiatan awal 3,92 dalam kategori sangat baik, kegiatan inti 3,82 dalam kategori sangat baik, kegiatan akhir 4,0 dalam kategori sangat baik, sesuai waktu 4,0 dalam kategori sangat baik, dan suasana kelas 4,0 dalam kategori sangat baik.

Tabel 03. Peningkatan Intensi berwirausaha dari siklus I dan II

| Kemandirian | Siklus I | Siklus II |
|--------------------|-----------------|------------------|
| Motivasi | 54 | 81 |
| Disiplin | 72 | 89 |
| Inisiatif | 35 | 54 |
| Tanggungjawab | 63 | 77 |

Sumber: data primer diolah

Dari akhir siklus II ini, dapat dikatakan bahwa intensi berwirausaha mahasiswa untuk matakuliah kewirausahaan selama proses pembelajaran banyak mengalami peningkatan yaitu pada aspek motivasi sebesar 81 dalam kategori sangat baik, disiplin 89 dalam kategori sangat baik, inisiatif 54 dalam kategori cukup baik dan tanggungjawab 77 dalam kategori baik.

Lesson Study Sebagai Pendekatan Pembelajaran Kewirausahaan Dalam Meningkatkan Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa

Lesson study terbukti mampu meningkatkan intensi berwirausaha mahasiswa, dimana mahasiswa lebih semakin termotivasi untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran termasuk mengerjakan tugas mandiri maupun kelompok. Peningkatan motivasi tersebut terlihat ketika siklus I, hanya sedikit mahasiswa yang bertanya. Tetapi pada siklus II siswa memperhatikan dan antusias mengikuti proses, dan bergairah dalam belajar.

Disiplin mahasiswa juga mengalami peningkatan, yang ditunjukkan dengan kegiatan yang dilakukan mahasiswa semakin terkondisi dan rapi. Hal ini dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang diterapkan sesuai keinginan. Mahasiswa mempersiapkan diri sebelum proses belajar mengajar dimulai, mengikuti petunjuk dalam mempelajari materi, mematuhi peraturan yang disepakati sebelum proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada mahasiswa, *lesson study* memberikan gambaran bagaimana mahasiswa mampu menanamkan sikap kewirausahaan yang pada akhirnya bisa memberikan naluri atau jiwa wirausaha pada mahasiswa. *Lesson study* mampu membuat mahasiswa berfikir mandiri tanpa harus menghilangkan kerjasama kelompok. Dengan demikian, kegiatan *lesson study* tidak berhenti sampai disini, selama masih ada keinginan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran maka kegiatan pembelajaran akan selalu dilakukan secara berkelanjutan dalam jangka panjang.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, secara umum dapat disimpulkan bahwa *lesson study* sebagai pendekatan pembelajaran kewirausahaan dalam meningkatkan intense berwirausaha, yaitu sebagai berikut. (a) *lesson study* efektif meningkatkan kemampuan dalam mengelola pembelajaran berdasarkan rata-rata dari hasil siklus I dan II dari setiap aspek yaitu kegiatan awal (3,9) dalam kategori sangat baik; kegiatan inti (4,0) dalam kategori sangat baik; kegiatan akhir (4,0) dalam kategori sangat baik; sesuai dengan waktu (4,0) dalam kategori sangat baik dan suasana kelas (4,0) dalam kategori sangat baik. Hasil siklus I dan II rata-rata dari setiap aspek keterlaksanaan dalam mengelola pembelajaran yaitu kegiatan awal

(3,9) dalam kategori sangat baik; kegiatan inti (4,0) dalam kategori sangat baik; kegiatan akhir (4,0) dalam kategori sangat baik; sesuai dengan waktu (4,0) dalam kategori sangat baik dan suasana kelas (4,0) dalam kategori sangat baik. (b) Respon mahasiswa terhadap pembelajaran dengan *lesson study* berdasarkan hasil angket, yaitu (85,72%) sangat setujuan (14,29%) tidak setuju. (c) *lesson study* dapat meningkatkan intense berwirausaha mahasiswa berdasarkan hasil observasi, yaitu siklus II untuk skor yang meliputi motivasi (86,43) kategori sangat baik; disiplin (94,29) dengan kategori sangat baik; inisiatif (80,00) dengan kategori baik, dan tanggungjawab (94,00) dengan kategori sangat baik. *Lesson study* dapat meningkatkan intensi berwirausaha mahasiswa, yaitu dengan rerata (4,19) berarti baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, Saiful. (2009). *Dr. Baedhowi, M. Si, Dirjen PMPTK Depdiknas, Pergumulan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Mahamedia.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundation of Thought and Action*. Prentice Hall, Englewood Clift, NY.
- Depdiknas. (2006). *Penyelenggaraan Sekolah Menengah Kejuruan Berstandar Nasional*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Ditjen Dikasmen.
- Depdiknas. (2007). *Pedoman Manajemen Unit Produksi sebagai sumber belajar siswa dan pengendalian dana pendidikan persekolah*. Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan.
- Fishbein, Martin and Ajzen, Icek. (1975). *Belief, Attitude, Intention and Behavior: An Introduction to Theory and Research*. Addison Wesley Publishing Company Inc, Menlo Park, California.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*. Badan Pelatihan Pengembangan Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Kristianten, Stein & Nurul Indarti. (2003). *Determinants of Entrepreneurial Intention: The Case of Norwegia Students*. *International Journal of Business*. Gajah Mada. Vol 5 No 1 Januari.
- Mery Citra, S. (2010). *Hubungan Antara Pelaksanaan Mata Kuliah Kewirausahaan dengan Pilihan Karir Berwirausaha pada Mahasiswa dengan Mempertimbangkan Gender dan Latar Belakang Pekerjaan OrangTua*. Diambil pada 15 Desember 2012 dari pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/8207236251.pdf
- Moleong. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Paulo Freire. (2004). *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, Terjemahan Alois A. Nugroho. Jakarta: Gramedia.
- Sukmadinata, Nana. S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suyono dan Hariyanto. (2011). *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Thobroni dan Mustofa. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz

Wibowo. Agus. (2011). *Pendidikan Kewirausahaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wiedy Murtini. (2009). *Kewirausahaan: Pendekatan Success Story*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.